

PURA LUHUR PUSEH BEDHA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA BONGAN TABANAN

Oleh:

Ida Ayu Tary Puspa¹, I Gusti Ngurah Pertu Agung², Ni Putu Lindya Yuli Wastiti³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

E-mail: tarypuspa@uhnsugriwa.ac.id

Proses Review 16 Januari – 3 Maret, dinyatakan lolos 5 Maret 2025

ABSTRACT

Temple is a place of worship for Hindus. The division of types of temples falls into one of the three Hindu religious frameworks. Apart from Tattwa, morals and events. Sacred places for Hindus in the territorial area are divided into traditional village zones. There is Pura Desa to worship the God Brahma, Pura Puseh to worship the God Vishnu which is very functional with an overlapping Meru building, and Pura Dalem where the God Shiva is worshiped. In this article we will describe the Pura Luhur Puseh Bedha which apart from being the kahyangan tiga, is also a cultural tourism attraction. With equipment that has been prepared to receive both domestic and foreign tourists. For tourists who are interested in heritage tourism, Pura Luhur Puseh Bedha is one of the tourist attractions because it has a history related to a very famous patih from Bali, namely Patih Kebo Iwa. Wantilan at this temple is often used as a place for tourists to understand Balinese culture, such as Nanding Gebogan. The ritual activity, namely rat cremation, is also held at this temple every two years.

Keywords: *Pura Luhur Puseh Bedha, cultural tourist attraction*

ABSTRAK

Pura merupakan tempat ibadah umat Hindu. Pembagian jenis pura termasuk ke dalam salah satu dari tiga kerangka agama Hindu selain Tattwa, Susila adalah Acara. Tempat suci bagi umat Hindu dalam wilayah teritorial adalah terbagi ke dalam pembagian zona desa adat. Terdapat Pura Desa untuk memuja Dewa Brahma, Pura Puseh untuk memuja Dewa Wisnu yang sangat fungsional dengan bangunan meru yang bertumpang, dan Pura Dalem tempat memuja Dewa Siwa. Pada artikel ini akan diuraikan Pura Luhur Puseh Bedha yang selain sebagai kahyangan tiga, juga adalah sebagai daya tarik pariwisata budaya. Dengan kelengkapan yang sudah dipersiapkan untuk menerima wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Bagi wisatawan yang tertarik dengan pariwisata heritage, maka pura luhur puseh Bedha adalah salah satu tempat berwisata karena memiliki sejarah yang berkaitan dengan seorang patih dari Bali yang sangat terkenal yaitu Patih Kebo Iwa. Wantilan di pura ini kerap dijadikan tempat oleh wisatawan untuk memahami kebudayaan Bali seperti misalnya nanding gebogan. Aktivitas ritual yaitu ngaben tikus juga dilaksanakan di pura ini setiap dua tahun.

Kata kunci: *pura luhur puseh bedha, daya tarik wisata budaya*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata Budaya merupakan jenis kegiatan pariwisata yang dikembangkan di suatu daerah tujuan wisata yang mengandalkan kekayaan wisata berupa daya tarik wisata budaya. Pariwisata budaya menggambarkan perjalanan wisata berdasarkan keinginan untuk menambah wawasan dan pengalaman hidup dengan mengunjungi objek dan daya tarik wisata yang khas dan unik disuatu daerah. Sementara itu wisatawan lain mempunyai alasan untuk mengetahui dan mempelajari pola perilaku sosial warga masyarakat, adat istiadat, kebiasaan, dan warisan seni budaya lainnya (Pendit, 1994: 41).

Pitana (2009:57) menyatakan bahwa pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang menggambarkan suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan keanekaragaman (diversity) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Bali begitu padat dengan aktivitas keagamaan sehingga wisatawan yang berkunjung tertarik untuk menyaksikan upacara keagamaan serta tradisi yang beragam. Tradisi akan memberikan pelajaran tentang bagaimana hidup di dunia dengan seimbang tanpa merusak lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan adanya informasi yang seluas-luasnya sehingga masyarakat mengerti akan pentingnya melestarikan budaya dan mengerti tentang makna atau pesan moral yang terkandung dalam sebuah tradisi.

Pulau Bali merupakan satu-satunya daerah tujuan wisata yang memiliki pura terbanyak di dunia. Pura-pura yang ada,

terutama Pura Sad Kahyangan dan Dang Kahyangan, pura dengan kategori ini sesungguhnya merujuk dari sebuah kisah perjalanan yang ditempuh oleh orang intelek dan suci di masa lalu dalam melakukan penyebaran agama, seperti Rsi Markandeya, Mpu Kuturan, Dang Hyang Dwijendra atau Dang Hyang Nirartha, dan Mpu Bharada. Perjalanan para Rsi tersebut sekaligus dapat dikategorikan sebagai wisata spiritual, hal ini dikarenakan ada banyak bukti penemuan-penemuan dan juga ajaran-ajaran yang terdapat di beberapa daerah dan masih terjaga hingga saat ini, sehingga Pulau Bali sangat cocok untuk dikembangkan sebagai wisata spiritual. Hal ini sejalan juga dengan aktivitas masyarakat Bali yang tidak lepas dari aktivitas keagamaan baik dilaksanakan di setiap rumah maupun di tempat suci atau pura (Wijaya dkk., 2021).

Terdapat beberapa pura umum yang terkenal sebagai daya tarik wisata budaya dan spiritual seperti Pura Ponjok Batu, Pura Perancak, Pura Lempuyang Luhur, Pura Rambut Siwi, Pura Danu Bratan, Pura Batur, Pura Uluwatu, Pura Tanah Lot, Pura Tirta Empul, Pura Goa Lawah, dan Pura Besakih. Pura-pura ini merupakan pusat spiritual masyarakat Bali. Setiap pura di Bali memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri sehingga sangat cocok dikembangkan sebagai daya tarik wisata spiritual (Rahma, 2020).

Pura Luhur Puseh Bedha merupakan salah satu pura yang terdapat di Desa Bongan Tabanan yang memiliki sejarah yang tidak dapat dilepaskan dari sosok Kebo Iwa. Sosok Kebo Iwa memiliki arti khusus bagi masyarakat di seluruh wilayah Desa Adat Bedha yang mencakup 38 banjar adat di tiga kecamatan, yakni Tabanan, Kediri, dan Kerambitan. Sosoknya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Pura Puseh Luhur Bedha Tabanan. Pura ini merupakan salah satu jejak peninggalan Kebo Iwo sebelum Kerajaan

Majapahit menginvasi Bali. Sebuah upacara besar atau piodalan dilaksanakan setiap enam bulan sekali di pura yang berada di Banjar Bedha, Desa Bongan, Kecamatan/Kabupaten Tabanan, Bali. Tepatnya pada Buda Kliwon Wuku Pahang atau sebulan setelah Hari Raya Galungan.

Terdapat beberapa sumber tertulis yang menyebutkan waktu perkiraan pembangunan Pura Puseh Luhur Bedha. Sumber tertulis itu, antara lain Lontar Purana Pura Puseh Luhur Bedha dan Lontar Purana Bali Dwipa. Dalam Lontar Purana Bali Dwipa diuraikan pembangunan Pura Puseh Luhur Bedha berawal dari misi pertahanan militer Raja Bedahulu, Prabu Sri Astasura Ratna Bumi Banten, yang memerintah Bali pada rentang 1328 hingga 1343 Masehi. Misi itu dijalankan untuk mengantisipasi invasi Kerajaan Majapahit pada 1333 Masehi. Saat itu, Gajah Mada yang dikenal dengan sumpahnya, yakni Sumpah Palapa, sedang menjalankan misi untuk memperluas wilayah Kerajaan Majapahit. Saat itu Kebo Iwa merupakan salah satu patih dari Sri Astasura Ratna Bumi Banten yang memerintah di Bali.

Patih Kebo Iwa dalam menjalankan tugas militernya didampingi 800 orang pasukan. Setibanya di wilayah Banjar Bedha, Kebo Iwa kemudian membangun tempat suci berupa pura dengan meru tumpeng solas atau bermeru sebelas tingkat. Sampai kini bangunan pura yang dibangun sebelum 1333 Masehi itu masih berdiri tegak. Atapnya yang berupa susunan meru sebelas tingkat menjulang tinggi. Selain itu, Kebo Iwa bersama pasukannya membangun sebuah balai besar, yakni kini dinamakan Balai Agung. Awalnya, panjang balai itu mencapai 500 meter, bahkan panjangnya membentang hingga ke seberang sungai atau Tukad Yeh Empas di barat Pura Puseh Luhur Bedha sekarang. Balai itu terdiri dari 1.007 tiang yang awalnya dipakai untuk menampung bala tentara Ki Patih Kebo Iwa yang jumlahnya 800 orang. Kini, bangunan Balai

Agung itu tinggal 16 pilar. Sementara pilar terakhirnya yang ada di seberang sungai tinggal sebuah gundukan. Sekarang, gundukan itu menjadi titik pembangunan Patung Ki Patih Kebo Iwa.

Sosok Kebo Iwa bukan hanya dikenal sebagai seorang panglima militer. Ia juga merupakan seorang undagi atau arsitek sehingga saat tiba di Bedha, ia pertama kali membangun pura dengan meru yang tinggi. Tidak hanya itu, kemampuannya di bidang arsitektur juga diterapkan dalam usaha membangun kesejahteraan warga yaitu bercocok tanam. Salah satunya dengan membangun *empelan* atau bendungan, saluran irigasi, hingga lumbung padi.

Jejak peninggalan Kebo Iwa dalam bidang pertanian ini, masih bisa dilihat dari keberadaan beberapa pura subak yang ada di wilayah Desa Adat Bedha. Subak merupakan sebuah organisasi dan sistem pertanian tradisional Bali yang sampai saat ini masih dipertahankan. Kiprah Kebo Iwa tersebut terpahat pada relief yang ada di bagian bawah Balai Agung. Semasa Kebo Iwa ada di Bedha, tidak mudah bagi pasukan Majapahit untuk melakukan invasi sebab Kebo Iwa merupakan patih yang sakti dan digdaya. Dalam Lontar Purana Bali Dwipa, invasi Majapahit itu baru bisa dilakukan setelah Gajah Mada meminta Kebo Iwa ke Jawa untuk dinikahkan dengan seorang putri dari Majapahit.

Saat tiba di Majapahit, Kebo Iwa memang dipertemukan dengan putri yang dijanjikan. Namun untuk menikahnya, Kebo Iwa diminta membuatkan taman yang di tengahnya dilengkapi dengan sumur. Pada saat menggali sumur itu, tiba-tiba Kebo Iwa ditimbun, tetapi karena kesaktiannya, Kebo Iwa tidak mudah ditimbun begitu saja. Namun, setelah mengetahui bahwa Gajah Mada hendak menjalankan Sumpah Palapa untuk mempersatukan wilayah Nusantara, Kebo Iwa kemudian mengalah. "Dengan catatan ia ditimbun dengan batu kapur

([https://www.detik.com/bali/berita/d-6110765/melihat-jejak-peninggalan-kebo-](https://www.detik.com/bali/berita/d-6110765/melihat-jejak-peninggalan-kebo-iwa-di-pura-puseh-luhur-bedha-tabanan.diunduh.tanggal.8.Maret.2025)

[iwa-di-pura-puseh-luhur-bedha-tabanan.diunduh tanggal 8 Maret 2025](https://www.detik.com/bali/berita/d-6110765/melihat-jejak-peninggalan-kebo-iwa-di-pura-puseh-luhur-bedha-tabanan.diunduh.tanggal.8.Maret.2025)).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang mempelajari status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa di masa sekarang (Moleong, 2014). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran yang sistemik didasarkan pada data dan fakta terkait fenomena yang dikaji yakni Pura luhur puseh Bedha sebagai daya tarik pariwisata budaya.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

3.1 Pura Puseh Bedha sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Wisata Budaya adalah kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara agama, tata gaya hidup masyarakat setempat, peninggalan sejarah, kesenian yang ada, kerajinan rakyat, dan lain sebagainya. Menurut Pendit (2003) Wisata Budaya adalah perjalanan yang bertujuan mempelajari objek – objek yang berwujud kebiasaan masyarakat, adat istiadat, tata cara belum dikenalnya. Motivasi pariwisata budaya, antara lain yaitu mendorong pendayagunaan produksi daerah dan nasional, mempertahankan nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat dan agama, berwawasan lingkungan hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Pada Perda Nomor 3 Tahun 1991 pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu obyek

hidup, budaya dan seni atau kegiatan yang bermotif sejarah. Wisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya, berdasarkan pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) pasal 14 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa daya tarik wisata budaya adalah daya tarik berupa hasil olah cipta rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya.

Pengertian pariwisata budaya menurut Geriya (1995) adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut. Dalam kegiatan pariwisata terdapat sepuluh elemen budaya yang menjadi daya tarik wisata yakni kerajinan, tradisi, sejarah dari suatu tempat atau daerah, arsitektur, makanan lokal atau tradisonal, seni dan musik, cara hidup masyarakat, agama, bahasa, pakaian. Elemen budaya tersebut tampaknya sangat relevan dengan jenis kepariwisataan yang dikembangkan di Bali, yaitu pariwisata budaya.

Pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat dan istiadat, tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang dan daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan agama dan kebudayaan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup, mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negative yang dapat ditimbulkan kepariwisataan (Diparda Provinsi Bali, 2000).

Pembahasan pariwisata budaya untuk Pura Luhur Puseh Bedha ditinjau dari komponen pariwisata 6A adalah yang mana pariwisata berkaitan dengan perjalanan

wisata pada suatu destinasi wisata. Destinasi wisata tentu memiliki komponen yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan. Sebuah pemikiran mengenai penjabaran komponen pengembangan pariwisata telah dimuat dengan istilah “4A”, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*, lalu hal ini dikembangkan menjadi “6A” oleh Buhalis dengan menambah *activities* dan *available packages* (Asmoro et al., 2020). Suatu pengelolaan tentu diperlukan agar menjaga kualitas komponen yang telah dikembangkan pada destinasi tersebut, sehingga pariwisata di destinasi tersebut dapat memunculkan daya tarik ke wisatawan. Adapun uraian dari tiap komponen 6A yang memiliki potensi tersebut sebagai berikut:

1. *Attraction* (Atraksi)

Menurut Yoeti (dalam Hanan, et al., 2023) atraksi adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata. Atraksi berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat serta atraksi buatan seperti taman rekreasi dan hiburan.

Atraksi wisata pada suatu destinasi wisata biasanya tidak dapat ditiru oleh destinasi wisata lain karena memiliki ciri khas tersendiri antara destinasi satu dengan destinasi lainnya. Atraksi di Pura Luhur Puseh Bedha adalah potensi daya tarik bangunan berupa tempat suci dengan ciri khas meru bertumpang 11 dilengkapi dengan candi bentar. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Atraksi terdiri dari segala faktor yang menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat yang menjadi

kawasan pariwisata. Faktor – faktor tersebut perlu menjadi hal pertama yang dapat memikat perhatian para wisatawan untuk datang. Atraksi bisa berasal dari kekayaan alam dengan karakteristik fisiknya yang khas dan keindahan alam di sekitarnya. Selain itu, aspek budaya juga menjadi daya tarik untuk menarik perhatian wisatawan, seperti warisan sejarah, aspek keagamaan, sistem pemerintahan, kehidupan masyarakat, dan tradisi masa lalu dan saat ini. Setiap tempat yang menjadi destinasi wisata perlu memiliki atraksi unik yang membedakannya dari destinasi lain.

2. *Accessibilities* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas mengacu pada segala hal yang memberikan kemudahan wisatawan untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Hal ini meliputi segala transportasi yang diperlukan berserta sistem penyediaannya, sehingga harus tersedia kendaraan untuk mengangkut orang, akses serta rute untuk perjalanan, dan terminal sebagai tempat mencari kendaraan umum. Kebijakan pengelola dalam memperhatikan akses melalui jalan yang akan ditempuh, petunjuk arah menuju lokasi dan kedekatan dengan daya tarik wisata lainnya. Hal tersebut sudah ada seperti jalan yang bagus beraspal, petunjuk arah menuju Pura Luhur Puseh Bedha. Wisatawan yang berkunjung ada yang memakai VW Safari menuju ke Pura ini dan memarkirnya di sebelah barat Pura.

3. *Amenities* (fasilitas pendukung)

Fasilitas pendukung merupakan ketersediaan fasilitas di tempat tujuan yang menjadi faktor dalam memberikan kebutuhan bagi wisatawan. Hal tersebut termasuk penyediaan makanan dan minuman (*catering*), tempat perbelanjaan (*retailing*), akomodasi, dan fasilitas lainnya. Kelengkapan fasilitas akan memberikan pengalaman positif pada wisatawan saat berkunjung. Kebijakan pengelola dalam menyediakan berbagai fasilitas untuk

kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Pura Lhur Puseh Bedha di Desa Wisata Bongan ini sudah tersedia seperti penginapan bahkan villa di Desa Bongan Kauh termasuk rental mobil, restaurant, dan toko untuk wisatawan berbelanja.

4. *Ancillary services* (Layanan Tambahan)

Layanan tambahan mencakup segala layanan yang disediakan oleh suatu organisasi untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. Mengacu pada organisasi pemerintahan, asosiasi kepariwisataan, dan lainnya. Pelayanan dari organisasi dimaksud seperti bank, rumah sakit, penyedia telekomunikasi, pos, agen berita, dan lainnya. Hal tersebut tersedia dalam wilayah ini karena Desa Wisata Bongan termasuk ke dalam kecamatan dan kabupaten Tabanan yang dekat dengan pusat kota. Dengan demikian, maka penyediaan layanan pendukung untuk mempermudah wisatawan ketika ingin berkunjung sudah tersedia.

5. *Activities* (aktivitas)

Aktivitas mencakup seluruh kegiatan wisata yang tersedia dan bisa dilakukan wisatawan di tempat tersebut. Setiap aktivitas wisata yang dirancang disesuaikan dengan karakteristik wisata di tempat tersebut dengan melibatkan kreativitas pengelolanya untuk menciptakan keunikannya. Adanya aktivitas wisata dapat menjadi alasan berkunjung wisatawan untuk mendapatkan pengalaman unik. Adapun aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung adalah membuat *gebogan*.

Menurut Kamus Bali-Indonesia (2007:254) *gebogan* memiliki arti jumlah, kumpulan. *Banten gebogan* adalah nama sajen terdiri dari sejumlah kue dan buah-buahan sedangkan menurut Titib (2003:153) *banten gebogan* adalah susunan buah dan jajanan yang dihaturkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi yang disusun indah umumnya dijunjung ibu-ibu atau gadis-gadis Bali untuk dibawa dan ditempatkan di pura dalam

rangkaian upacara Panca Yajña, sebagai rasa syukur atas rejeki yang kita nikmati.

Setiap pelaksanaan upacara yajña, di dalamnya pasti terkandung unsur seni baik itu seni suara, seni tari, seni gambelan, seni bangunan, dan seni pertunjukan lainnya. Selain seni-seni tersebut yang tidak kalah penting dalam suatu upacara yajña adalah *banten* (sarana upacara/upakara) yang merupakan simbolis dari ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih. Selain mengandung nilai religius, *banten-banten* tersebut juga memiliki nilai estetika baik dari *reringgitannya*, bentuk dengan komposisi, maupun perpaduan tata warnanya. Nilai estetis yang terkandung di dalamnya semakin membuat ketenangan, kenyamanan, senang sehingga semakin meningkatkan religius spiritual baik bagi yang membuat maupun yang melihatnya. Salah satu *banten* yang digunakan dalam upacara yajña adalah *banten gebogan*.

Banten tersebut sangat indah dengan bentuk mengerucut tinggi yang dilengkapi dengan hiasan *sampian cili* yang sarat akan makna. Setiap *upakara* Hindu tentunya memiliki kesakralan *Banten gebogan* atau disebut pula *pajegan* bentuknya seperti silinder dengan dihiasi berbagai buah dan aneka penganan yang disusun sedemikian rupa di atas sebuah dulang/bokor yang biasanya dijunjung oleh perempuan Bali dengan memakai pakaian kebaya.

Pelaksanaan upacara di Bali tampak sangat meriah dan semarak karena dijiwai oleh ajaran agamanya yaitu agama Hindu, ditopang oleh adat istiadat yang kuat dan dipadukan dengan unsur seni yang ada di Bali. Upakara-upakara tersebut memiliki fungsi, makna tersendiri, dan dibuat tidak dengan sembarangan karena pada setiap bentuknya mengandung simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri dan juga mengandung unsur seni. Selain digunakan dalam upacara keagamaan *gebogan* juga dapat dipakai sebagai dekorasi ruangan untuk

acara tertentu. Namun apabila dipakai hanya sebagai dekorasi, maka tidak dilengkapi dengan *penek*, *rerasmen* dan *porosan* pada canangnya (Puspa, 2014:19).

6 *Available Package* (Paket Tersedia)
Available Packages mencakup ketersediaan paket-paket wisata yang pengaturan dan kerjasamanya dilakukan oleh pihak perantara dan pengelola destinasi. Pada umumnya pihak pengelola mengalami kesulitan dalam mempromosikan daya tarik wisatanya, sehingga pihak perantara tersebut dapat diandalkan agar mendapat akses pasarnya. Adapun dengan penjelasan paket wisata ini, dapat mengkaji peran pengelola dalam pengaturan dan kerjasamanya dengan pihak perantara dalam mengemas suatu paket wisata yang sesuai dengan target pasar melalui perangkat pemasaran masa kini.

Go Bali Tour sebuah agen perjalanan memiliki paket wisata dengan wisatawanannya menginap di Villa Pantai Pasut. Aktivitas wisatawanannya adalah membuat layangan khas Bali yaitu, *janggan*, *pecukan*, dan *bebean* dan membuat *gebogan* di wantilan Pura Luhur Puseh Bedha. Ini adalah paket yang menarik agar wisatawan tidak jenuh dengan aktivitas yang sudah ada. Mereka mendapatkan paket yang unik dan menarik mulai dari membuat reringgitan untuk *lenter* yang ditempatkan di atas dasar dulang, membuat canang, dan menata buah-buahan dan jajan di atas dulang tersebut. Sebuah pengalaman otentik sebagai pengalaman yang tertanam dalam wisata mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Yoeti (2009) bahwa untuk memberikan aspek penting dalam pengalaman wisatawan, maka wisatawan yang mengunjungi sebuah daya tarik mesti mendapatkan *something to see*, *something to do*, *something to buy*, dan *something to learn*.

3.2 Upacara *Nangluk Mrana* di Pura Puseh Bedha

Pada tilem keenam setiap tahunnya yang merupakan hari raya berdasarkan *sasih*

atau bulan diperingati sebagai upacara untuk menghalau segala hama penyakit agar kehidupan ini menjadi harmoni. Upacara ini diperuntukkan secara khusus untuk pertanian yang mana subak sebagai organisasi perairan (irigasi) mengikuti ritual ini yang untuk ngaben tikusnya dilaksanakan di Pura Luhur Puseh Bedha, Nangluk mrananya di Pura Pekendungan, dan pakelem di Pura Tanah Lot. Keselarasan, kelestarian dan keseimbangan kosmis sangat berpengaruh pada keberhasilan pertanian. Labilnya kosmis dimana suatu sistem dalam alam semesta tidak teratur akan membawa penyakit (hama) bagi kehidupan. Gangguan pada keseimbangan juga dipandang sebagai sumber datangnya mrana atau hama penyakit.

Keberadaan air merupakan bagian kebutuhan pokok *sarwa prani*, demikian juga *wisya* paling mudah dan cepat penyebarannya melalui air sehingga dipandang sangat penting melaksanakan ritual *nangluk mrana* pada sumber air. Lontar Sri Purana Tatwa dijelaskan *Iki Pari tegesing sang medruemrana drue Ida Sang Hyang Siwa Geni* artinya yang memiliki mrana atau hama adalah Sang Hyang Siwa Geni. Dalam sumber tersebut ditegaskan Sang Hyang Siwa Geni dipandang penguasa hama (Wardana, 2023).

Dinyatakan pula bahwa *Nangluk Mrana* sudah lumrah di kalangan Umat Hindu khususnya *krama* subak di Kabupaten Tabanan, mengingat daerah Tabanan sebagian besar penduduknya hidup bercocoktanam padi. Namun subak di *wewengkon* khususnya subak *wewengkon* Puseh Bedha pernah mengalami gagal panen berturut-turut seperti *subak wereg*, *subak penawing*, *subak bengkel*, *lanyah*, *muncan*, *pesaji*, *sakeh*, *wanasara*, *tanah pegat* bahkan subak sebagai penyanding seperti *subak bongan*, *subak koto pala*, *demung*, tahun 2019-2020 mengalami gagal panen. Atas kegagalan itu solusinya adalah melaksanakan ritual *nangluk mrana*.

Kata *nangluk* artinya memagari, menanggulangi atau menghalangi sedangkan *mrana* artinya hama penyakit selain itu *mrana* identik dengan kata *sasab* dan *gerubug*. Pelaksanaan ritual *mreteka mrana* (*ngaben bikul*) di Kabupaten Tabanan khususnya subak-subak yang ada di *wewengkon* Puseh Bedha dilandasi dengan sastra dan keyakinan terhadap apa yang termuat dalam sastra tersebut. ritual *mreteka mrana* (*ngaben bikul*) merupakan bagian atau rangkaian ritual *nangluk mrana* yang sangat diyakini oleh *krama* subak sebagai suatu usaha dalam pengendalian hama tanaman tumbuhan padi. Pelaksanaan ritual ini bukanlah tanpa alasan, melainkan termuat dalam beberapa sastra suci/lontar antara lain: Purana Puseh Bedha, Lontar Purana Sri Tatwa, Lontar Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul, Lontar Purana Bali Dwipa.

tanah baik dipekarangan maupun ditegalan, sehingga dalam kurun waktu tidak lama banyak tikus menghilang selanjutnya diadakan ritual *ngaben bikul*. Ritual ini dilakukan apabila usaha-usaha serangan hama seperti menggunakan teknologi pertanian insektisida belum membuahkan hasil, sehingga *mreteka mrana* merupakan bagian akhir dari seluruh kegiatan ritual *nangluk mrana* yang dilakukan oleh *krama subak wewengkon* Puseh Bedha.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pura

Ritual *nangluk mrana* dilakukan rutin setiap 1 tahun sedangkan upacara *mreteka mrana* dilakukan dalam waktu eksidental sesuai dengan serangan hama tikus. Yang menjadi perbedaan antara ritual *nangluk mrana* dengan *mreteka mrana* adalah *nangluk mrana* dilaksanakan dengan ritual seperti *mapekelem*, *mapagtoya*, *pecaruan* dll. Sedangkan ritual *mreteka mrana* dengan menggunakan sarana tikus dalam ritual tersebut. Ritual *mreteka mrana* dilaksanakan apabila semua kegiatan pemberantasan dan pengendalian hama telah dilakukan namun belum berhasil, maka sebagai jalan terakhir dilaksanakan ritual *mreteka mrana* (*ngaben bikul*) ritual ini tergolong *bhuta yajña*.

Ritual *nangluk mrana* dilaksanakan di Pura Puseh Bedha bertujuan mohon anugrah berupa air suci *tirta penangluk mrana* untuk dipercikan pada setiap petak Luhur Puseh Bedha merupakan pura teritorial yang ada di wilayah desa adat Bedha. Pura tersebut merupakan tempat memuja Dewa Wisnu dengan ciri meru yang bertumpang. Selain sebagai tempat suci bagi umat Hindu, maka pura ini juga diperuntukkan bagi wisatawan yang ingin mengunjungi tempat suci ini baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan keunikan yang dimiliki karena terhubung dengan cerita Patih Kebo Iwa, menjadikan tempat ini sebagai daya Tarik wisata budaya. *Ngaben tikus* pun dilaksanakan di pura ini setiap dua tahun sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, A.Y., Bachri, T.B. and Detmuliati, A. 2020. Analisis Potensi Wisata Desa Dengan Kerangka 6A Studi Kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*,. 18(2).
- Buhalis, D. (2000). Marketing The Competitive Destination of The Future. *Tourism Management*, 21(1), 98-100
- Emile, Durkheim. 2003. Sejarah Agama (The Elementary Forms Of The Religious Life) Yogyakarta : Irsan
- Geriya, I. W. (1995). *Pariwisata dan dinamika kebudayaan lokal, nasional, global: bunga rampai antropologi pariwisata*. Upada Sastra.

- Hanan, A., Gadu, P., & Sriwi, A. (2023). Strategi Pengebangan Daya Tari Wisata Air Terjun Babak Pelangi Desa Lantan Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(1). <https://doi.org/https://stp-mataram.e-journal.id/JRTour>
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pendit.N.S., 1994. Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana). Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- Pitana, I.G.S.D., I. Ketut, 2009. Pengantar Industri Pariwisata, 1st ed. ANDI Yogyakarta.
- Pitana, I.G.S.D., I. Ketut, 2009. Adat Istiadat dan Kebudayaan. Denpasar : UNUD
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No.2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisata Budaya Bali.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor. 1 Tahun 2019. Tentang Penyelenggaraan Atraksi Budaya Bali.
- Puspa, Ida Ayu tary.2014. Teo Estetis Banten Gebogan. *Brahma Widya* Vol.1 No.1 Juni 2014 h.19-25.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8.
- Suryaningsih, I. A. A., dkk. (2023). Menggali Potensi Penglukatan Pancoran Solas Taman Beji Paluh Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Penarungan Kecamatan Mengwi, Badung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(2), 134–140.
- Tim Penyusun.2007.Kamus Bali-Indonesia. Balai Bahasa Denpasar Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Titib, I made. 2003. Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Wardana, I Made. (2023)RITUAL NANGLUK MRANA (NGABEN BIKUL) MERAWAT BUMI, MERAWAT HIDUPDI DESA ADAT PURA PUSEH BEDHA, DESA BONGAN, KABUPATEN TABANAN. Makalah disampaikan pada Seminar Museum Subak Tahun 2023.
- Wijaya, N. S., dkk. (2021). Community base tourism untuk menunjang pariwisata berkelanjutan di kawasan desa wisata taro, tegallalang, gianyar bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(2), 90–100.
- Wiryamartana, Kuntara. 1997. Perenungan tentang Lakon Ruwat dalam Kerurungan dari Sudut Filsafat sebuah bunga rampai. Yogyakarta: Kanisius
- Yoeti, Oka A.2009. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Bandung: Angkasa.